

BAB II
NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *IMPERFECT: A JOURNEY*
***TO SELF-ACCEPTANCE* KARYA MEIRA ANASTASIA**
(PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang bersifat sistematis dan berjalan terus-menerus serta berkaitan dengan apa yang dirasakan dan juga dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Sastra termasuk cabang ilmu yang mempelajari berbagai kriteria, prinsip-prinsip, kategori karya sastra yang membedakan dengan yang bukan sastra. Teori berisi konsep atau uraian tentang objek atau ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Sastra adalah satu di antara cabang ilmu pengetahuan kesenian yang berada dalam masyarakat dan diyakini oleh masyarakat itu sendiri. Ratna (2013: 3) mengemukakan bahwa sastra menggunakan bahasa yang bukan bahasa sehari-hari, bahasa indah, bahasa yang terasing. Setiap bentuk sastra memiliki syarat-syarat dan ciri-ciri tertentu. Kesusastran bukanlah hanya karya-karya berupa hasil rekaan saja. Karya-karya yang berdasarkan pada kenyataan, jika berhasil diungkapkan dengan bahasa yang menarik dan mengesankan dapat disebut sebagai karya sastra. Bahasa sastra biasanya bahasa khusus yang merupakan khas susunan sastrawan, bahasa sastra itulah karya seni. Fungsi bahasa dalam sastra bukan hanya memberitahukan, melainkan juga memberikan gambaran sebagai ungkapan arti tentang apa yang dilihat dan dirasakannya sehingga arti yang dikandung dalam bahasa itu lebih kaya. Sastrawan memberikan gambaran yang menyampaikan arti tertentu tentang apa yang dilihatnya tersebut lewat bahasanya. Menurut Istiqomah, Nuriana, dkk (2014: 1) menyatakan bahwa pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di

masyarakat yang terjadi pada peran tokoh didunia nyata dan dituangkan ke dalam bidang sastra.

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Teeuw (2015: 20) menjelaskan bahwa sastra adalah alat mengjar, buku pentunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Melalui pemilihan kata dan penyampaian yang khas mengenai berbagai kondisi kemanusiaan yang ada, cerita-cerita dalam karya sastra membentuk pemahaman dan wawasan kita. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya imajinatif dan inovatif yang merupakan ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pikiran perasaan yang dituangkan dalam sebuah karya tulis. Dengan demikian, yang dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada orang yang ingin mengetahui sastra lebih luas, sastra menggunakan bahasa sebagai pengantar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak ramai.

2. Ciri-ciri, Fungsi, dan Jenis Sastra

a. Ciri-ciri Sastra

Untuk dapat disebut karya sastra maka diperlukan ciri-ciri atau hal unik yang dapat mendefinisikan bahwa ini adalah sastra. Ciri-ciri sastra secara umum yaitu: Isinya dapat menggambarkan akan manusia dengan berbagai bentuk permasalahannya, terdapat tatanan bahasa

yang baik dan indah, dan cara penyajiannya dapat memberi kesan dan menarik bagi pembaca. Menurut Welles dan Werren (Rokhmansyah, 2014: 7) menyebutkan bahwa:

Karya sastra memiliki ciri utama, yaitu (1) fiksi, (2) ciptaan, (3) imajinasi, (4) penggunaan bahasa khas. Fiksi berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan suatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan. Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang. Imajinasi berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa khas berarti penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas ciri-ciri sastra yaitu menggambarkan berbagai pengalaman, imajinasi, penggunaan bahasa yang khas dan memiliki tata bahasa yang indah serta penyajiannya memberikan kesan yang indah. Apabila dalam karya sastra tersebut sudah memiliki ketiga ciri di atas maka karya tersebut dapat disebut berupa karya sastra.

b. Fungsi Sastra

Sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia. Menurut Amir (2013: 34) menjelaskan bahwa beberapa fungsi sastra yaitu, fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral, dan religius. Karya ini tidak hanya memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun juga memberikan pendidikan melalui nilai-nilai di dalamnya. Berdasarkan pendapat menurut Amir (2013: 34) fungsi-fungsi sastra tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Fungsi reaktif adalah dapat memberikan sebuah kesenangan atau hiburan untuk pembacanya, (2) Fungsi didaktif adalah dapat memberikan sebuah pengetahuan atau wawasan mengenai persoalan-persoalan yang ada di kehidupan kepada para pembaca, (3) Fungsi estetis adalah dapat memberi keindahan bagi para pembacanya, (4) Fungsi moralitas adalah dapat memberi pengetahuan moral antara yang baik dan yang buruk bagi pembacanya, (5) Fungsi religius adalah dapat menghadirkan nilai ajaran keagamaan di dalamnya yang dapat diteladani oleh para pembacanya.

c. Jenis Sastra

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret berupa tertulis maupun tidak tertulis dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 2018: 3-4). Menurut Sumardjo & Saini (2018: 18-19) jenis karya sastra terbagi menjadi 2 yaitu karya sastra non-imaginatif dan karya sastra imaginatif. Karya sastra non-imaginatif terdiri dari esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan karya sastra imaginatif hanya terdiri dari prosa dan puisi. Berikut penjelasan karya sastra non-imaginatif dan karya sastra imaginatif:

1) Sastra Non-Imaginatif

Sastra non-imaginatif adalah karya yang tidak berasal dari khayalan semata dan didasarkan pada data-data asli yang ilmiah. Karya tulis jenis ini mengambil informasi dari sumber terpercaya, lalu mengemasnya dalam tulisan estetik agar lebih menarik dan menggugah pembacanya. Beberapa contohnya adalah, esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat.

2) Sastra Imaginatif

Sastra imaginatif merupakan karya sastra yang membebaskan penulisannya untuk mengolah bahan dan tidak tertarik kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak terjadi. Contohnya yaitu prosa dan puisi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka jenis karya sastra terbagi menjadi dua karya sastra yaitu sastra non-imaginatif dan sastra imaginatif. Contoh karya sastra non-imaginatif antara lain esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan contoh karya sastra imaginatif adalah prosa dan puisi.

3. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra sebagai bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif. Pada hakikatnya karya sastra adalah suatu media yang mendayagunakan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra merupakan karya imajinasi suatu karya sastra atau lebih kita kenal dengan fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan, manusia dan kemanusiaan maupun hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan melalui karya fiksi sesuai dengan pandangan. Ratna (2013: 15) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai objek penelitian, metode dan teori sebagai cara untuk meneliti, berkembang bersama-sama dalam kondisi yang saling melengkapi. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami.

Karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Fananie (Basuki 2018: 96) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan sebuah fenomena produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan.

Melalui karya sastra, baik itu berupa puisi, cerpen, novel ataupun drama. Kita akan memperoleh hiburan lewat karya sastra, kita juga akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan baik, dan kita akan merasakan kerukunan estetika, serta kita sebagai pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang memesona antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puisi indah dan jutaan kata yang akan makna. Setiap karya sastra tidak bisa

tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu serta nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka karya sastra adalah suatu karya yang dihasilkan atau diciptakan oleh pengarang atau penulis, dengan maksud sebagai hiburan kepada penikmat sastra dan penikmat karya sastra. Karya sastra tentunya tidak terlepas dengan nilai-nilai kehidupan serta budaya yang ada di setiap daerah.

B. Hakikat Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita sedangkan penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dan naratif tersebut. Nurgiantoro (2015: 5) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Novel merupakan karya yang pada umumnya menyajikan dunia yang dikreasikan pengarang melalui kata-kata dan keindahan novel tampak dari keterjalinan kata-kata dan bahasa sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Jakob & Saini (2018: 29) menyatakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Maksud dari ukuran luas di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya satu di antara unsur fiksinya saja, misalnya seperti tema, karkater, setting, dan lain-lainnya hanya satu saja. Yanti (2015: 3) mengemukakan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekililingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun

pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada novel.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel yaitu termasuk ke dalam jenis prosa yang bersifat imajinatif atau fiksi seorang pengarang dalam mengungkapkan perilaku tokoh dalam sebuah novel yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia dan mengungkapkan perilaku tokoh dalam sebuah novel yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia dan permasalahan yang ada.

C. Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya sastra yang dibangun dari berbagai unsur. Novel memiliki bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat. Secara garis besar, unsur novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud dalam novel adalah tema, plot, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Selain itu, tema juga dapat diartikan sebagai ide sebuah cerita yang menjadi pengarang yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama. Nurgiyantoro (2015: 115) menyatakan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang

secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan umum atau gagasan utama atau ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi cerita atau sebuah karya sastra.

b. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2015: 164) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain jalan cerita suatu novel yang terkadang berbelit-belit, penuh kejutan, dan juga terkadang sederhana. Meskipun alur dalam novel ada yang sederhana tetapi tidak sesederhana alur dalam cerpen. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokoh yang juga lebih rumit.

c. Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas. Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 302) menyatakan bahwa latar atau *setting* adalah landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diceritakan untuk dinikmati oleh pembaca. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Maka, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai suatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih

siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar tersebut. Nurgiyantoro (2015: 314) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

(1) Latar tempat, latar tempat menyangkut deskripsi lokasi terjadinya peristiwa diceritakan dalam karya sastra. (2) Latar waktu, latar waktu mengacu kepada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. (3) Latar sosial, latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Latar menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, benda-benda dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa, cerita waktu, dan suasana. Latar juga berperan penting dalam membaca pembaca menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang sesuai dan tepat akan membuat pembaca larut dan seolah dibawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita tersebut.

d. Tokoh

Tokoh adalah pemeran yang bertugas menyampaikan ide atau gagasan pengarang di dalam sebuah karya sastra atau cerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 247) memaparkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin

suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah watak atau karakter atau sifat yang ditanamkan penulis kepada tokoh tersebut di dalam suatu cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menceritakan atau menggambarkan pelaku dalam ceritanya. Sudut pandang dibagi menjadi sudut pandang orang pertama, orang ketiga dan orang campuran (orang pertama dan ketiga). Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 339) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah arah pandang seseorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik pada pembaca atau pendengarnya,

f. Amanat

Amanat adalah pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembacanya melalui sebuah karya sastra baik berupa novel, cerpen maupun puisi. Kenny (Nurgiyantoro 2015: 429) mengemukakan bahwa amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Makna yang terkandung dalam sebuah karya adalah makna yang disarankan lewat cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa amanat adalah suatu pesan moral atau nasihat yang disampaikan penulis kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui suatu karya. Amanat merupakan sebuah kata yang memiliki arti pesan, nasihat atau keterangan.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus sebagai unsur-unsur yang

memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, yang termasuk ke dalam unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, keadaan subjektivitas pengarang, keadaan psikologi pengarang serta termasuk tempat novel itu dikarang. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman dari makna karya tersebut. Mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah keadaan di lingkungan pengarang seperti religius, sosial, budaya juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan bagian dari unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2015: 87).

Adapun menurut Aminuddin (Nasution, 2021: 304) mengemukakan bahwa unsur-unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut:

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik atau buruk.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya dari luar. Unsur ekstrinsik dapat memberikan gambaran luar yang dapat menghasilkan produk

karya yang menggiurkan dengan olahan perasaan atau subjektivitas seorang pengarang berdasarkan psikologi dan kehidupan pengarang. Selain itu, unsur ekstrinsik juga merupakan nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial.

D. Hakikat Nilai-nilai Sosial

Nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat mengenai perilaku yang baik atau buruk seseorang merupakan nilai sosial. Nilai-nilai sosial merupakan nilai yang memiliki berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Syarbaini dan Fatkhuri (SN Fauziah, dkk., 2021: 831) menyatakan bahwa nilai sosial harus dimiliki oleh setiap orang karena perilaku yang baik merupakan cita-cita agar bermanfaat di lingkungan masyarakat. Perilaku seseorang dijadikan sebagai cerminan dalam masyarakat apakah dirinya baik atau tidak. Seseorang dikatakan baik apabila dirinya mempunyai peran dalam masyarakat satu di antaranya adalah yang sering menolong terhadap orang lain.

Adapun pengertian nilai-nilai sosial menurut J. Raven (Zubaedi, 2012: 12), menyatakan bahwa *Social attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life*. Artinya nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Adapun macam-macam nilai sosial menurut Zubaedi (2012: 13), yang terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu pertama, *love* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Kedua, *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. Terakhir, *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Melihat sub nilai dari macam-macam nilai-nilai sosial di atas, maka sudah tampak jelas bahwa nilai-nilai sosial itu sangatlah penting.

1. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu patokan atau acuan dalam bertingkah laku. Adapun kasih sayang adalah sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah.

Nilai kasih sayang merupakan simbol kehidupan yang mesra, damai, dan tenang. Nilai kasih sayang erat kaitannya dengan nilai kesadaran dan keyakinan. Kesadaran dan keyakinan. Kesadaran memiliki makna awas, awaspada, yakin, dan teguh, yakni manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, hidup sadar dan yakin. Dengan kasih sayang manusia dapat berkembang dan juga hidup dalam suasana kebahagiaan. Kasih sayang merupakan sikap hati dan akhlak mulia yang sangat perlu ditanamkan di setiap kalangan. Puriyadi (2012: 390) mengemukakan bahwa nilai kasih sayang dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai kemanusiaan, *filantropisme*, dan *alturisme*.

Nilai kasih sayang dapat dibuktikan oleh kenyataan bahwa seseorang yang baik selalu berusaha membentuk dirinya menciptakan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang. Nilai kasih sayang dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Nilai Kemanusiaan

Nilai ini mencakup sikap peka mengerti, tanggap, dan simpati atas kesulitan-kesulitan, dilemma-dilema manusia, sikap tenang rasa, kelemahan dan kekurangan manusia, sikap suka memberi kelonggaran, keringanan, kesempatan, maaf, dan pengampunan kepada yang bersalah, sikap suka memberi jalan keluar, menghibur dan meringankan beban bagi kesusahan, memberi kebutuhan hidup, mengasuh, memelihara, memberi penerangan, pertolongan, menjaga, melindungi, menuntun, dan mengarahkan.

b. Nilai *Filantropisme*

Nilai *filantropisme* mencakup sikap menerima, sikap menghargai dan menghormati, sikap berdamai, bersatu, rukun persaudaraan, kekeluargaan dan persahabatan, suka mengalah dan bisa dipercaya, sikap pandai berterima kasih dan balas jasa, sikap mencintai manusia, sikap baik hati dan murah hati.

c. Nilai *Alturisme*

Nilai *alturisme* mencakup sikap mau berbuat sesuatu untuk manusia dan kemanusiaan, berbuat tanpa pamrih, tidak egois, sikap mau melayani dan tidak mau dilayani, sikap mau berbuat sesuatu untuk alam semesta dan Tuhan.

d. Nilai Kasih Sayang Pada Diri Sendiri

Kasih sayang pada diri sendiri adalah sikap dimana kita mampu mengendalikan diri kita dan mengenal diri kita sendiri agar tercapai kepribadian yang baik dan dicintai oleh Tuhan. Menurut Zuriah (Aini, 2020: 78), menyatakan bahwa setiap manusia harus mempunyai jati diri, seorang mampu menghargai dirinya sendiri, serta mampu mengetahui kekurangan maupun kelebihan. Adapun nilai kasih sayang kepada diri sendiri adalah seperti optimis, sabar, malu, rendah hati, tidak mudah putus asa, jujur, berprasangka baik, bijaksana, dan saling memaafkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai kasih sayang adalah segala sesuatu yang diyakini dan diterapkan oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu patokan atau acuan dalam bertingkah laku. Nilai kasih sayang dapat dibuktikan oleh kenyataan bahwa seseorang yang baik selalu berusaha membentuk dirinya menciptakan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang. Nilai kasih sayang dibagi menjadi empat bagian, yaitu nilai kemanusiaan, nilai *filantropisme*, nilai *alturisme*, dan nilai kasih sayang pada diri sendiri.

2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah dimana keadaan wajib untuk menanggung segala sesuatu yang sudah menjadi pertanggung jawaban. Tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang secara sadar, berani, mau mengakui apa yang dilakukan, dan mengambil resikonya. Kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Adapun nilai tanggung jawab dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Nilai tanggung jawab kepada keluarga

Masyarakat kecil adalah keluarga, keluarga adalah suami, istri, ayah-ibu, dan anak-anak, beserta juga orang-orang lain yang menjadi keluarga. Menurut Widagdho (Sofyan, 2021: 240) mengungkapkan bahwa tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Namun tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Karenan dengan adanya keluarga, kita dapat mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang kita lakukan. Sedangkan menurut Surjawa (2014: 129) mengatakan bahwa tanggung jawab tidak hanya dalam kesejahteraan dan keselamatan fisik maupun pendidikan secara lahiriah, akan tetapi juga merupakan nama baik yang tertuju pada pendidikan dan kehidupan dunia akhirat. Keluarga akan mendorong atau mengajarkan kehidupan dunia yang luas serta keluarga juga akan memberikan contoh pertama pada keluarganya.

b. Tanggung jawab kepada masyarakat

Suatu kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia juga merupakan anggota masyarakat. Maka daripada itu, dalam berpikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya manusia akan terikat dengan masyarakat. Sangat wajar apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga merupakan suatu hal yang tidak akan bisa ditinggalkan atau membiarkannya, itu dikarenakan tanggung jawab kepada

masyarakat akan memberikan waktu luang terhadap kita. Apa yang telah kita berikan kepada masyarakat atau lingkungan sekitarnya, masyarakat adalah tempat dimana kita dapat bersosial dan berkumpul serta melakukan sesuatu kegiatan yang bermanfaat. Widagdo (Sofyan, 2021: 242)

c. Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia ada tidak dengan sendirinya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu seperti pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya. Sudah tentu dalam perbuatan manusia akan adanya kesalahan baik disengaja maupun tidak. Maka sebagai makhluk Tuhan, manusia haruslah bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan. Tuhan telah memberikan segala hal yang kita inginkan, tanpa izin dariNya, kita tidak dapat melakukan apa yang kita inginkan.

Pada kehidupan sehari-hari manusia melakukan ibadah sesuai dengan perintah Tuhan. Apabila tidak dilaksanakan, maka manusia harus mempertanggung jawabkan kelalaiannya itu di akhirat nanti. Manusia hidup dalam perjuangan. Namun jika manusia tidak menjalankan perjuangannya tersebut untuk kelangsungan hidupnya, maka segala akibatnya harus dipikul sendiri sebagai konsekuensi akibat kelalaian dalam tanggung jawabnya. Widagdo (Sofyan, 2021: 243)

d. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan bentuk tanggung jawab yang paling dasar. Setiap manusia dilahirkan sebagai makhluk individu yang mempunyai otoritas untuk menentukan masa depannya sendiri. Tanggung jawab diri dilakukan dengan membangun kualitas diri baik secara jasmani maupun rohani. Kualitas diri dibangun atas dasar prinsip-prinsip hidup dan introspeksi diri. Ketika individu manusia lain, setidaknya manusia harus mampu menolong dirinya sendiri. Tuhan tidaklah akan merubah nasib seseorang kecuali ia mengubahnya sendiri.

Bentuk tanggung jawab ini menjadi sangat penting karena tidak semua urusan manusia bisa dibebankan atau ditugaskan kepada orang lain. Kompetensi diri sangat dibutuhkan dalam kerangka menuju cita-cita setiap individu manusia, hidup bahagia lahir dan batinm dunia dan akhirat. Dengan ungkapan lain, tanggung jawab kepada diri sendiri adalah sikap hidup mandiri tanpa terlalu bergantung kepada orang lain. (Supriyono, dkk., 2018: 189)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab merupakan dimana keadaan wajib untuk menanggung segala sesuatu yang sudah menjadi pertanggung jawaban. Tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang secara sadar, berani, mau mengakui apa yang dilakukan, dan mengambil resikonya. Tanggung jawab terdiri atas empat bagian, yaitu tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada masyarakat, tanggung jawab kepada Tuhan, dan tanggung jawab kepada diri sendiri.

3. Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup merupakan menyamakan atau menyesuaikan diri dalam kehidupan bersosial agar tercipta hubungan yang indah antar makhluk sosial. Dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan tetap berjalan serasi, seimbang serta harmonis (Siti, 2013: 10). Adapun nilai keserasian hidup yang dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Nilai keadilan

Keadilan bisa disamakan dengan nilai dasar-dasar sosial. Keadilan yang lengkap bukan hanya mencapai kebahagiaan untuk diri sendiri, tetapi juga kebahagiaan orang lain. Keadilan yang dimaknai sebagai tindakan pemenuhan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain merupakan nilai-nilai. Keadilan dan tata nilai dalam hal ini adalah sama, akan tetapi memiliki esensi yang berbeda. Sebagai hubungan seseorang dengan orang lain adalah keadilan, namun sebagai suatu sikap khusus tanpa kualifikasi adalah nilai. Ketidakadilan dalam hubungan sosial terkait erat dengan keserakahan

sebagai ciri utama tidakan yang tidak adil. Keadilan sebagai bagian dari nilai sosial yang memiliki makna yang sangat luas, bahkan pada suatu titik juga dapat bertentangan dengan hukum sebagai salah satu tata nilai sosial. Suatu kejahatan yang dilakukan adalah suatu kesalahan. Namun apabila hal tersebut bukan merupakan keserakahan, maka tidak bisa disebut sebagai menimbulkan ketidakadilan. Sebaliknya suatu tindakan yang bukan merupakan kejahatan dapat menimbulkan ketidakadilan.

b. Toleransi

Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditujukan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Maka daripada itu, kita harus saling menghargai toleransi yang ada di Indonesia. Hal itu dikarenakan dengan adanya toleransi, kita dapat mengenal satu sama lain.

Toleransi merupakan sikap sederhana, akan tetapi mempunyai dampak positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Jika tidak adanya sifat toleransi maka akan dapat memicu konflik yang tidak diharapkan. Makhluk sosial pasti memiliki toleransi yang berbeda-beda, bagaimana caranya agar orang-orang dapat menghargai toleransi itu dengan baik dan tanpa menyalakan suatu pihak. (Tilman, 2014: 55)

c. Kerja sama

Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama juga merupakan suatu proses utama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan bersama-sama. Hal itu agar membuat pekerjaan lebih mudah diselesaikan untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam keluarga ataupun lingkungan sekitar, kerja sama sangatlah dibutuhkan, hal itu dibutuhkan agar mempermudah segala urusan serta pekerjaan yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik dan mempererat silaturahmi. (Sujarwa, 2014: 65)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai keserasian hidup merupakan menyamakan atau menyesuaikan diri dalam kehidupan bersosial agar tercipta hubungan yang indah antar makhluk sosial. Adapun bagian yang terdapat pada keserasian hidup adalah nilai keadilan, toleransi, dan kerja sama.

E. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang lahir dengan tujuan untuk mengkaji manusia beserta permasalahan dalam kehidupannya. Ratna (2015: 59) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra menganalisis manusia dalam lingkup masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Sejalan dengan pendapat di atas Swingewood (Faruk, 2017: 1) menyatakan bahwa sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi menjadikan manusia itu sendiri sebagai objek penelitian. Faruk (2017: 17) menyebutkan bahwa:

Manusia yang dipelajari oleh sosiologi bukanlah sebagai makhluk biologis yang dibangun dan diproses oleh kekuatan-kekuatan dan mekanisme-mekanisme fisika-kimiawi, dan bukan juga sebagai seorang individualis, melainkan manusia sebagai individu yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia yang hidup dan berkembang dalam lingkungan dan berada di antara manusia-manusia lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik dalam suatu komunitas maupun sosietas.

Sastra dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Salah satunya sastra sebagai cerminan dari masyarakat. Dalam proses pengkajiannya, sastra membutuhkan suatu pendekatan yang dapat memahami akan hal ini, seperti pendekatan sosiologi sastra. Ratna (2015: 339-340) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam. *Pertama*, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek

ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi. *Kedua*, sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialetika. *Ketiga*, menganalisis karya dengan tujuan memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang, dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat diperoleh sebuah gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya, serta proses pembudayaannya. Sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Ian Watt & Sapardi (Faruk, 2016: 5) mengemukakan tiga macam pendekatan yang berbeda. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal-hal utama yang mendapatkan perhatian adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Tiga*,

fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra berfungsi sebagai penghibur saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji manusia dalam masyarakat serta permasalahan dalam tataran kehidupannya. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang, dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat diperoleh sebuah gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya, serta proses pembudayaannya.

F. Penelitian Relevan

Pada penelitian yang dilakukan Siti Robingah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013 dengan judul “Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Jala* Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang struktur yang membangun novel *Jala* karya Titis Basino. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial dalam novel *Jala* karya Titis Basino. Serta metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Jala* karya Titis Basino adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai sosial. Sementara perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada novel yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan Umi Qasanah, mahasiswi Universitas Sriwijaya Palembang tahun 2019 dengan judul “Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Eliana* Karya Tere Liye”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai sosial dari Novel *Eliana* Karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Berdasarkan dari penelitian ini,

terdapat 13 data kasih sayang, 20 data memaafkan, 8 data ketaatan, 3 data kesopanan, 3 data diskusi, 5 data gotong royong, 7 data kemanusiaan. 12 data kebijaksanaan, 4 data saling menghormati, dan 5 data tanggung jawab. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai sosial. Sementara perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada novel yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan Dwi Sri Martini Tamara mahasiswi IKIP-PGRI Pontianak tahun 2021 dengan judul “Analisis Konflik Sosial Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel *Bidadari Untuk Dewa* Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini membahas tentang konflik eksternal (lahir) yang terdapat dalam novel *Bidadari Untuk Dewa* Karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sementara perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada judul penelitian.